

## Membangun Kemampuan Komunikasi Generasi Muda: Pendidikan Informal di Kampus Diakoneia Modern (KDM)

Tania Lasmaya Putritami<sup>1\*</sup>, Risa Bhinekawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen IPMI, Jl. Rawajati Timur I No. 1, RT. 003/RW. 02, Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12750, Telp (021) 7978888, email : academic@ipmi.ac.id

tania.putritami@ipmi.ac.id; risa.bhinekawati@ipmi.ac.id

\*Email Korespondensi: risa.bhinekawati@ipmi.ac.id

### ABSTRAK

Komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah produk dari proses peralihan aspek internal yaitu *self-worth*. Berdasarkan pemahaman ini, dibuatlah suatu proyek yang berfokus pada menyediakan materi untuk para peserta proyek mengenai cara untuk mengelola dan meningkatkan nilai diri dengan kemampuan komunikasi yang efektif. Kemampuan ini diharapkan dapat digunakan oleh para peserta dari proyek untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya masing-masing. Untuk mewujudkan proyek tersebut, representatif dari Sekolah Tinggi Manajemen IPMI melakukan kemitraan dengan Kampus Diakoneia Modern (KDM). KDM bertindak sebagai klien dan penyedia tempat pelaksanaan proyek, sementara pihak IPMI berperan sebagai tenaga sukarela dan pelaksana proyek. Para peserta dari proyek merupakan beberapa anak dalam asuhan KDM. Berdasarkan beberapa diskusi di awal pertemuan antara pihak KDM dan IPMI, ditemukan beberapa kendala mengenai *self-esteem* dan kepercayaan diri pada anak-anak asuhan KDM. Maka dari itu, materi yang dipersiapkan untuk proyek ini dirasa sangat cocok dengan kendala maupun kebutuhan KDM saat itu, sehingga kedua pihak pun setuju untuk bekerja sama. Proyek ini dibuat dalam bentuk kelas komunikasi efektif yang berlangsung selama delapan minggu, dimana terdapat satu pertemuan disetiap minggunya. Selama pelaksanaan proyek, dilakukan pula pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dapat menunjukkan gambaran proses dan hasil dari proyek ini. Proses pengumpulan data utama diperoleh melalui observasi dan diskusi, setiap kemajuan yang teridentifikasi atau saran-saran yang diberikan oleh peserta proyek selalu didokumentasikan dalam catatan mengajar. Setelah pelaksanaannya, terdapat beberapa temuan seperti para peserta proyek memiliki *self-worth* yang baik. Hal ini terefleksikan dari optimisme mereka terhadap angan dan cita-cita yang sangat tinggi. Hasil ini dipercayai oleh pelaksana proyek sebagai pengaruh dari kepedulian dan dukungan yang KDM diberikan kepada anak-anak asuhannya. Tujuan proyek tersebut untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dari anak-anak yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan diri mereka pun tercapai, peserta proyek dapat mengakui kemajuan diri mereka seiring proyek dilaksanakan.

Kata kunci: komunikasi; pemberdayaan masyarakat; pendidikan non-formal; *soft skill*; *capability approach*.

### ABSTRACT

*The ability to communicate effectively can help increase the level of confidence. Self-confidence itself is the product of a healthy sense of worth someone has about themselves. Based on such understanding, a project with a focus on providing materials about managing and increasing the sense of self-worth through the ability of communicating effectively was created. The materials were addressed for several project participants. In order for this project to run, a representative of Sekolah*

*Tinggi Manajemen IPMI partnered with Kampus Diakoneia Modern (KDM). KDM held role as client and provided place for the project execution, while IPMI representative served as volunteer and project executor. The project participants were several children who are in KDM's care. Based on several discussion in between KDM and IPMI, several problems were identified regarding self-esteem and self-confidence in the children of KDM. Hence, the materials of this project were believed to be in perfect fit with the problem or KDM's current needs, which made the deal in between both parties were sealed. The project was in a form of effective communication class with a duration of eight weeks, one meeting each week. During the project execution, data were collected accordingly. The data obtained can show the progress and results or impacts of the project. The data collection process were conducted through observation and discussion, in which every progress made or suggestions given by project participants were documented in the teaching notes. After the project was done, several findings were identified such as the project participants actually have pretty healthy sense of worth, which was reflected by their capability of having a huge aspiration and optimism about their future. This finding were believed by the project executor to be the result of the tremendous care and support that KDM caretakers gave to the children. The project objective to help improve the communication ability of the children which eventually also impact their self-confidence were also successfully achieved, as the project participants acknowledged the progress they made during the project execution.*

*Keywords: communication; community empowerment; non-formal education; soft skill; capability approach.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kampus Diakoneia Modern (KDM) menyatakan bahwa terdapat beberapa rintangan yang harus diruntuhkan agar para anak dalam pengasuhannya menjadi lebih percaya diri ketika melangkah dalam situasi di kehidupan sehari-hari. Rintangan-rintangan ini berkaitan dengan masalah seperti kepercayaan diri, *self-worth* yang pada akhirnya berdampak kepada bagaimana anak-anak tersebut merangkai cita-cita serta membangun keberanian untuk bermimpi. Materi-materi dalam kelas komunikasi ini disesuaikan sedemikian rupa untuk dapat secara strategis membantu rintangan-rintangan yang disampaikan pihak KDM tersebut. Pertemuan pertama antara KDM dan Sekolah Tinggi Manajemen IPMI diadakan pada tanggal 21 September 2019 antara Tania Lasmaya Putritami sebagai pelaksana proyek dengan kak Budhianto selaku koordinator sukarelawan dari KDM. Proyek ini dibuat berdasarkan keinginan untuk memberdayakan generasi muda. Keinginan ini muncul dari pengalaman pribadi pelaksana proyek yang sangat mengubah sudut pandangnya mengenai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan dampaknya terhadap berbagai peristiwa hidupnya. Berbagai jenis aktivitas *public speaking* seperti pidato, presentasi, dan juga debat dianggap sebagai aktivitas-aktivitas yang pada awalnya terasa menakutkan. Rasa takut ini sering membatasi banyak kesempatan-kesempatan berharga. Peristiwa yang menjadi sebuah *turning point* dari pelaksana proyek adalah ketika pelaksana proyek bergabung dengan klub teater semasa

Sekolah Menengah Atas, dengan niatan awal untuk mendapatkan lebih banyak teman. Ternyata selain mendapatkan lebih banyak teman, klub ini juga membantunya untuk mengatasi hambatan terbesar yang dimilikinya terkait pengembangan diri yaitu kemampuan berkomunikasi. Selain itu, dalam kegiatan teater ini pelaksana proyek juga mendapatkan paparan-paparan logika yang kebetulan berkaitan dengan esensi dari berkomunikasi secara aktif, seperti artikulasi yang jelas, kontak mata dan bahasa tubuh yang jelas.

KDM adalah tempat yang dipercaya cukup strategis yang dapat mengakomodasi terwujudnya kelas komunikasi yang merupakan keinginan dari pelaksana proyek. Anak-anak asuh KDM adalah kelompok yang dimaksudkan sebagai penerima dari materi kelas komunikasi ini. Setelah mendengar latar belakang dari proyek dan materi kelas yang akan diberikan, kak Budhianto memiliki ide untuk sedikit memodifikasi tujuan dari proyek agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak KDM. KDM atau Kampus Diakoneia Modern Foundation adalah yayasan yang dibangun pada tahun 1972 oleh Mr. Liem Ting Sien (Pak Lumy) yang bercita-cita untuk membuat lingkungan yang aman untuk anak-anak yang kurang berkecukupan dan menyediakan hal-hal yang mereka butuhkan untuk merangkai masa depan milik mereka sendiri. Keinginan mulia dari Mr. Liem Ting Sien ini dikemas dalam program-program dan layanan yang mereka ciptakan untuk lingkungan KDM. Pada saat pendirian KDM, Pak Lumy telah memiliki beberapa peran signifikan dalam pekerjaan sosial. Beliau telah lantang menyuarakan nasib anak-anak yang kurang berkecukupan dan orang-orang yang tidak memiliki rumah kepada beberapa orang ternama yang memiliki kemampuan finansial di atas rata-rata. Selain itu, Pak Lumy juga mencoba untuk memfasilitasi donasi-donasi untuk membantu mereka yang kurang berkecukupan. Hingga sekarang, KDM sudah berjalan 45 tahun dalam mewujudkan cita-cita jangka panjang untuk menegakkan perlindungan dan hak-hak anak. Program dan layanan yang disediakan oleh KDM terdiri dari: *Rescue and Community Empowerment (RACE)*, *Child Care and Participation (CCP)* dan *Alternative Education (AE)* (Kampus Diakoneia Modern, n.d.),

Inti dari tujuan proyek ini erat kaitannya dengan inti dari *capability approach* yang sangat terkenal. *Capability approach* adalah paradigma yang dikembangkan oleh Amartya Sen, seorang ekonomis dan filsuf India di tahun 1979. Kesejahteraan seseorang paling baik dilihat dari indeks fungsi orang tersebut, yang berarti mengukur kesejahteraan manusia hanya dari kondisi ekonomi tidaklah cukup (Sen, 1985). Meskipun tidak terbantahkan bahwa kondisi ekonomi yang baik dapat memperbesar kemungkinan seseorang untuk mendapatkan hal-hal

yang memuaskan kebutuhan dasar dan keinginan-keinginannya, namun kesejahteraan sendiri memiliki beberapa lapisan yang jauh lebih kompleks dan berkaitan dengan bagaimana orang tersebut bisa berfungsi di masyarakat dengan kapabilitas yang mereka miliki. Yang membedakan konsep antara fungsi seseorang dengan kemampuannya adalah bahwa fungsi didefinisikan sebagai sebuah pencapaian yang mampu diperoleh dengan sumber daya (dan karakter) yang dimiliki seseorang (Saith, 2001). Sementara, kemampuan adalah istilah untuk hal yang seseorang mampu untuk lakukan, dibantu dengan kebebasan orang tersebut untuk memilih fungsi-fungsi yang sesuai yang dirinya, percaya dapat membawa nilai terbaik dalam membantunya mencapai jenis kehidupan yang mereka inginkan. Singkatnya, *capability approach* adalah cara untuk menambahkan hal yang bisa atau akan bisa dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan sumber daya tertentu sehingga orang tersebut mampu untuk menggunakan kemampuan ini dan mendapatkan hasil yang ingin mereka capai, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kesejahteraan diri mereka (Robeyns, 2005). Tentunya *capability approach* juga mendukung konsep pengembangan diri seseorang. Kesulitan yang dialami seseorang bervariasi dari terbatasnya akses ke sumber daya, kurangnya pendidikan, penyakit dan lain-lain (Fukuda-Parr, 2003).

Proyek ini diadakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak secara efektif, dibuat dalam bentuk kelas berdurasi delapan minggu dan berupa aktivitas belajar-mengajar. Kelas tersebut terdiri dari lima peserta proyek sebagai murid dan pelaksana proyek sebagai pengamat dan pengajar. Awalnya, materi yang akan disampaikan dirangkai oleh pelaksana proyek agar dapat semudah mungkin untuk dicerna, seperti permainan dan pertunjukan. Hal ini dikarenakan diketahui sebagian besar anak-anak di KDM rata-rata berumur 7 hingga 11 tahun. Namun, Kak Budhianto menyatakan materi-materi yang sudah dirangkai untuk proyek ini lebih cocok diberikan kepada anak-anak yang berumur 16 hingga 19 tahun saja dikarenakan mereka akan segera lulus dari bimbingan KDM dan mulai memasuki dunia kerja. Selain itu, dengan menyampaikan materi kepada anak-anak yang berumur 16 hingga 19 tahun berarti materi mengajar tidak memerlukan penyederhanaan yang berlebihan, karena anak-anak di rentang umur tersebut lebih mampu mencerna materi yang kompleks. Kak Budhianto menjelaskan lebih lanjut tentang anak-anak KDM yang terbagi menjadi tiga kelompok kelas yaitu kelas biru, kelas kuning dan kelas merah. Setiap warna merepresentasikan rentang usia, dimana warna biru merepresentasikan kelompok usia yang lebih muda dan warna merah kelompok usia yang lebih tua. Anak-anak di kelas merah yang

rata-rata berumur 16 hingga 19 tahun sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia profesional dan mereka banyak khawatirkan hal tentang perjalanan mereka selanjutnya. Materi kelas komunikasi efektif dimodifikasi untuk tidak hanya mendiskusikan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat beberapa karakter penting pada setiap anak yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka sebagai individu. KDM berharap agar proyek ini dapat menjembatani anak-anak asuhnya, terutama yang berada di kelas merah, agar mampu menyeberang dari kondisi yang dimana keraguan terhadap diri masih kerap muncul ke kondisi yang dimana mentalitas untuk terus mengembangkan diri dan kepercayaan diri tertanam kokoh.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Total waktu pelaksanaan proyek ini adalah lima bulan, dimulai dari bulan September 2019 hingga Januari 2020. Tahap awal berlangsung selama bulan September 2019 yaitu tahap inisiasi. Dalam tahap ini dilakukan serangkaian penelitian dan pertemuan dengan KDM untuk mengidentifikasi kebutuhan atau masalah klien. Kemudian, dalam tahap perencanaan yang berlangsung selama bulan Oktober 2019, dilakukan pertemuan kedua untuk membuat jadwal dan mendesain silabus. Setelah itu, proyek masuk ke tahap pelaksanaan yang berlangsung selama dua bulan, mulai dari awal bulan November hingga pertengahan Desember 2019, dimana seluruh delapan sesi dari kelas dilaksanakan. Penulisan laporan proyek dilakukan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan di bulan November 2019, namun selesai di pertengahan awal bulan Januari 2020. Proses ini dilakukan bersamaan dengan tujuan untuk membantu pelaksana proyek memantau dan mengawasi kemungkinan adanya kekurangan dalam pelaksanaan proyek. Pertengahan akhir bulan Januari 2020 adalah tahap penutupan dimana pelaksana proyek mempresentasikan hasil proyek dihadapan para pemeriksa proyek. Sebagian besar kegiatan dari proyek ini dilaksanakan di dalam area KDM. Namun untuk sesi kelas yang ketujuh, aktivitas kelas dilakukan di dua tempat yang berbeda di luar kawasan KDM. Tempat pertama adalah salah satu hotel berbintang di Jakarta, dimana para peserta diundang makan siang oleh direktur sumber daya manusia dari hotel tersebut yang juga sempat menjadi pembicara tamu pada pertemuan kelas keenam. Aktivitas selanjutnya di pertemuan ketujuh dilaksanakan di Taman Suropati, tempat para peserta dan pelaksana proyek melakukan diskusi mengenai hal-hal yang telah para peserta pelajari sejauh ini dalam proyek. Para peserta juga diajak berkonsultasi mengenai sesi terakhir proyek yang dimana

mereka diharuskan untuk mempresentasikan hasil buah pemikiran mereka seraya mempraktikkan semua materi komunikasi yang selama ini sudah disampaikan di dalam kelas.

Pelaksana proyek secara konsisten membuat catatan terkait kemajuan dan/atau umpan balik dari proyek ini yang diutarakan, baik oleh peserta ataupun pihak pengamat dari KDM. Catatan-catatan ini diharapkan mampu menyediakan detail-detail terkait hasil proyek.

Sesi kelas pertama diadakan pada 2 November 2019. Sesi ini adalah sesi perkenalan Tania Lasmaya Putritami sebagai pelaksana proyek yang juga perwakilan dari Sekolah Tinggi Manajemen IPMI dengan para peserta yaitu anak-anak dari Kampus Diakoneia Modern (KDM), ada Ariq, Edu, Wahyu, Salsa dan Atin. Berdasarkan catatan, dalam sesi pertama ini penyampaian mengenai silabus dilakukan, agar para peserta memiliki gambaran yang jelas mengenai keseluruhan dari proyek kelas komunikasi efektif ini. Selain itu, disampaikan pula di sesi pertama ini bahwa sangat mungkin terjadi perubahan silabus ataupun munculnya aktivitas-aktivitas baru apabila dirasa lebih sesuai untuk mewujudkan tujuan dari proyek.

Sesi kedua diadakan pada 5 November 2019. Pada sesi ini topik pembahasan berkisar mengenai kepercayaan diri, dimana hal ini dijelaskan sebagai salah satu kunci utama untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Para peserta diminta untuk menjelaskan pendapat mereka mengenai kata “percaya diri”. Terdapat pembahasan bahwa kepercayaan diri adalah hasil dari keberanian, keberanian untuk bermimpi maupun untuk melakukan lebih. Pembahasan mengenai cita-cita jangka panjang dari para peserta proyek pun dilakukan. Seiring berjalannya kegiatan proyek, para peserta secara langsung membangun keberanian bermimpi dan melatih kepercayaan diri mereka. Keberanian bermimpi dilatih melalui kegiatan dimana para peserta diajak memvisualisasikan mimpi dan hal yang ingin dicapai dalam tiga sampai lima tahun ke depan. Sedangkan, kepercayaan diri dipraktikkan ketika mereka mempresentasikan tugas tersebut di depan kelas. Setelah presentasi dari masing-masing peserta selesai dilakukan pada sesi ini, terdapat umpan balik dari pelaksana proyek mengenai dua hal penting untuk berkomunikasi secara efektif, yaitu salam *opening* atau biasa disebut *hook* dan kontak mata. Para peserta juga diberikan tugas untuk membuat presentasi yang kelak mereka tampilkan di pertemuan selanjutnya mengenai hobi atau sosok yang mereka kagumi.

Sesi ketiga dilaksanakan pada 12 November 2019. Pertemuan ini diawali dengan para peserta yang mempresentasikan tugas dari pertemuan sebelumnya mengenai hobi atau sosok yang dikagumi. Setelah presentasi, terdapat umpan balik lainnya dari pelaksana proyek

mengenai empat aspek penting yang dapat mendukung komunikasi efektif, di antaranya ketika berbicara di depan kelas, penting untuk memahami materi yang akan disampaikan agar dapat dengan leluasa menyampaikan hal dan bukan sekadar membaca *slide*, memberikan nilai dari materi yang disampaikan harus menjadi prioritas dari pembicara, memahami pentingnya penjeadaan dan penguasaan panggung serta berinteraksi secara aktif dengan pendengar sebagai cara untuk mengapresiasi keberadaan mereka.

Sesi keempat dilaksanakan pada 19 November 2019. Terdapat dua kegiatan utama, yaitu *tour-guiding* dan permainan. Kegiatan *tour-guiding* adalah saat setiap peserta ditugaskan untuk menjelaskan titik-titik tertentu di dalam area KDM, mereka diharuskan untuk menjelaskan mengenai titik tersebut kepada pelaksana proyek yang berperan seakan-akan sebagai turis yang mengunjungi KDM. Peserta harus dapat menjelaskan tempat tersebut dengan teratur dan jelas, sambil mempraktikkan hal-hal yang diajarkan kepada mereka sejauh ini di dalam kelas. Kegiatan yang kedua merupakan permainan yang dibawakan oleh Dimas Aditama Fikri sebagai pembicara tamu di dalam sesi ini. Dimas adalah seorang alumni dari Universitas Indonesia yang memiliki serangkaian pengalaman dalam bidang *public speaking*. Permainan yang dibawakan merupakan permainan yang berkaitan kuat dengan aspek-aspek berkomunikasi dan diharapkan dapat melatih kemampuan peserta untuk mendengarkan dengan baik, fokus dan memberikan respon yang tepat dalam berkomunikasi. Di akhir sesi, para peserta diinformasikan untuk menyiapkan *curriculum vitae* (CV) untuk dibawa di pertemuan selanjutnya.

Sesi kelima dilaksanakan pada 26 November 2019. Di sesi kelas ini aktivitas yang dilakukan adalah merekap ulang seluruh materi yang telah diajarkan dari awal hingga waktu tersebut. Wahyu, salah satu peserta, ditunjuk untuk membuat daftar hasil pembelajaran selama ini di depan kelas, dengan peserta lain membantunya. Para peserta sebelumnya juga sudah diinformasikan untuk membawa *curriculum vitae* (CV) masing-masing. CV ini nantinya digunakan sebagai bahan diskusi di sesi kelas kelima ini mengenai kemampuan para peserta dalam berkomunikasi secara tertulis.

Sesi yang keenam dilaksanakan pada 30 November 2019. Dalam sesi ini, seorang pembicara tamu diundang untuk mengisi materi. Pembicara tersebut merupakan praktisi sumber daya manusia di sektor perhotelan. Beliau membagikan materi mengenai komunikasi dalam ranah profesional, dimulai dari bahasa tubuh yang benar dalam proses wawancara, cara menulis CV yang baik dan berbicara yang sistematis dan teratur. Sesi keenam ini sudah lebih

dari setengah jalan dari keseluruhan proses proyek. Pada titik ini, para peserta diharapkan mampu untuk mengaplikasikan materi tidak hanya dalam konteks berkomunikasi secara interpersonal, namun juga dalam konteks yang lebih profesional. Di akhir sesi, para peserta juga diinformasikan mengenai tugas terakhir mereka yang disarankan untuk mulai dipersiapkan untuk pertemuan terakhir nanti. Tugas terakhir ini merupakan sebuah presentasi besar dari para peserta untuk menyampaikan ide-ide bisnis mereka sembari mengimplementasikan teknik dasar komunikasi yang telah diajarkan.

Sesi ketujuh berlangsung pada 3 Desember 2019. Para peserta diajak melakukan *study trip* di dua tempat berbeda yaitu di salah satu hotel berbintang di Jakarta (demi kenyamanan semua pihak, nama dari hotel disepakati untuk disamarkan dengan sebutan Hotel X) dan Taman Suropati. Sesi kedelapan yang merupakan sesi terakhir dari pelaksanaan proyek dilaksanakan pada 10 Desember 2019. Sesi ini adalah presentasi terakhir dari para peserta kelas komunikasi. Pada sesi ini, para pengurus KDM diundang untuk menyaksikan presentasi dari para peserta, dikarenakan para pengurus atau pengasuh di KDM dipastikan cukup familiar dengan kompetensi para peserta, pelaksana proyek bisa secara langsung berdiskusi dengan mereka mengenai perkembangan yang telah dicapai para peserta. Untuk memperoleh data dan menganalisa hasil dari proyek ini, metode yang digunakan adalah melalui observasi dan diskusi.

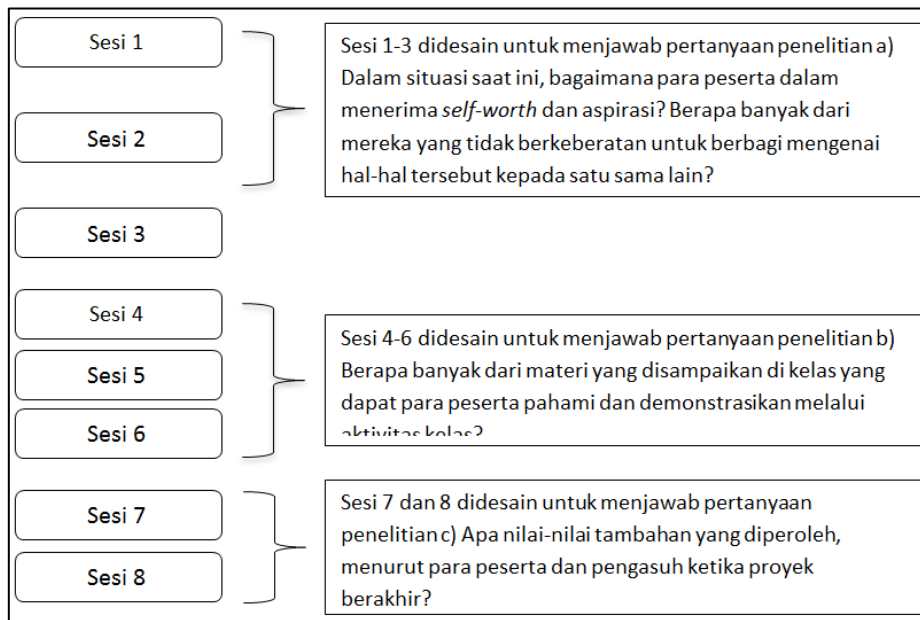
Secara spesifik, proyek ini termasuk dalam penelitian kualitatif *observational*, dikarenakan adanya peranan partisipan dan pengamat. Pelaksana proyek selaku pengamat secara konsisten membangun koneksi dan rasa percaya dengan peserta kelas demi memastikan bahwa materi kelas dapat disampaikan semaksimal mungkin dan memfasilitasi kebutuhan peserta sesuai dengan yang pernah disampaikan oleh Kak Budhianto sebelumnya. Materi kelas yang disusun tidak hanya untuk menyampaikan esensi kemampuan komunikasi, tetapi juga nilai-nilai tambahan lainnya yang bertepatan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial dari anak-anak. Dalam pertemuan dengan Kak Budhianto di tahap inisiasi proyek pun telah disebutkan bahwa aspek-aspek seperti kepercayaan diri, *self-worth*, cita-cita, keinginan dan keberanian harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran dan disampaikan dengan cara yang tumpang tindih dengan topik komunikasi. Berdasarkan fakta ini, pelaksana proyek dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang berperan dalam pengukuran dampak, yang kemudian dibentuk menjadi pertanyaan penelitian dari proyek ini, antara lain (1) Dalam situasi saat ini, bagaimana persepsi para peserta mengenai *self-worth* dan aspirasi? Berapa



banyak dari mereka yang tidak berkeberatan untuk menceritakan hal tersebut kepada satu sama lain? (2) Berapa banyak dari materi-materi yang disampaikan di kelas yang dapat peserta pahami dan demonstrasikan melalui aktivitas kelas? (3) Apa nilai-nilai tambahan yang diperoleh menurut para peserta dan pengasuh ketika proyek berakhir?

### C. HASIL DAN DISKUSI

Penemuan dari observasi pelaksanaan proyek besar kaitannya dengan bagaimana Kampus Diakoneia Modern (KDM) sangat memperhatikan kompetensi anak-anak asuhnya dan memfasilitasi dengan baik berbagai peluang untuk mereka. Contohnya, KDM terus menerus mendorong anak-anaknya, terutama yang termasuk dalam kelas merah yang segera memasuki dunia kerja, untuk mencari hal yang benar-benar mereka minati serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kompetisi dengan anak-anak lain yang berasal dari berbagai latar belakang. Salsa, Ariq, Edu, Wahyu dan Atin adalah para peserta dari proyek ini. Salsa memiliki minat untuk menari. Sejauh ini, dirinya telah tampil di berbagai kompetisi menari dan mengikuti beberapa pertunjukkan dengan klub teater. Ariq mengikuti pelatihan *digital marketing* di salah satu perusahaan tertentu, karena ia pun memiliki keinginan untuk bekerja di sebuah perusahaan *start-up* berbasis teknologi. Wahyu, yang juga memiliki ketertarikan dalam menari, tergabung dalam komunitas *breakdancing* dan telah aktif terlibat dalam latihan rutin. Edu yang memiliki kegemaran dalam memasak telah difasilitasi oleh KDM untuk menyalurkan minatnya melalui program pra-magang dari KDM dimana dirinya dapat memasak di dapur KDM dan menyediakan hasil masakannya untuk dimakan bersama anak-anak lainnya. Yang terakhir adalah Atin, sama seperti Edu yang memiliki ketertarikan di bidang memasak dan telah diberi peran dalam program pra-magang KDM di dapur. Dilandasi dukungan ini, para anak-anak mampu mendemonstrasikan *self worth* yang positif yang terefleksikan oleh keinginan kuat mereka untuk menjadi individu yang berhasil. Namun, keinginan ini tidak selalu didampingi dengan kepercayaan diri yang teguh. Karena itu, proyek ini dibuat dan ditawarkan kepada KDM untuk membantu mengatasi tantangan ini. Setelah hasil dari setiap sesi tercatat, terdapat beberapa hasil yang dapat dianalisa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diilustrasikan oleh kerangka di bawah ini.



Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan PkM (2019)

### Gambar 1. Kerangka analisis hasil

Dapat dipahami melalui kerangka analisis di atas bahwa setiap sesi kelas dirancang untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah detail temuan dari setiap sesi dan ketiga jawaban dari pertanyaan penelitian. Sesi pertama pada dasarnya adalah sesi perkenalan antara pelaksana proyek, peserta dan materi kelas. Kegiatan utamanya salah saling memperkenalkan diri dan menggali ekspektasi yang peserta miliki mengenai proyek ini. Di dalam sesi pertama ini juga terdapat beberapa pertanyaan bagi para peserta mengenai alasan mereka ingin bergabung dengan kelas komunikasi efektif ini. Ternyata, ditemukan bahwa para peserta telah berhadapan dengan beberapa situasi yang dimana pada akhirnya mereka harus melatih kemampuan *public speaking*, terutama dalam bentuk presentasi. Terasa adanya kecemasan dari para peserta karena kelas ini mendorong mereka untuk mengatasi ketakutan mereka dalam berkomunikasi, terutama dalam ruang publik. Walau begitu, para peserta juga bersemangat untuk mengikuti kelas ini dan berharap dapat mengatasi rasa takut yang dimiliki.

Untuk sesi kedua, penyampaian materi tentang kepercayaan diri dilakukan. Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai akar dari komunikasi efektif dan keberanian sebagai stimulus untuk memunculkan kepercayaan diri. Para peserta diberikan dua aktivitas dalam sesi ini, pertama mereka diminta memberikan opini tentang arti dari kepercayaan diri, selanjutnya mereka ditugaskan untuk menuliskan cita-cita jangka panjang mereka. Dari catatan mengajar

diketahui bahwa beberapa peserta memberikan pendapat yang luar biasa mengenai kepercayaan diri. Wahyu mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah ketika seseorang yakin tentang hal yang ingin disampaikan dan tahu bagaimana untuk menyampaikannya secara jelas. Edu meyakini bahwa kepercayaan diri adalah ketika seseorang tidak bimbang mengenai hal yang dirinya yakini meskipun orang-orang lain meragukan. Salsa menyatakan persepsinya tentang kepercayaan diri melalui ucapan “*Bodo amat aja! Yakin pada diri*”. Semua jawaban menunjukkan pemahaman mengenai kepercayaan diri dari para peserta.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

### **Gambar 2. Proses menulis aspirasi**

Dari pertemuan ini, pelaksana proyek memiliki peran untuk membantu peserta dalam mewujudkan persepsi mereka tentang kepercayaan diri menjadi sebuah aksi nyata dalam mempraktikkan komunikasi efektif. Terkait kegiatan kedua yaitu menyampaikan aspirasi jangka panjang, para peserta diketahui memiliki cita-cita yang luar biasa. Beberapa cita-cita mereka diantaranya adalah untuk memiliki aset-aset seperti rumah dan mobil, mengembangkan diri melalui karya dan meraih penghargaan atas hasil kerja keras di sebuah perusahaan tertentu. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan kemampuan para peserta untuk berpersepsi positif tentang kemampuan pribadi mereka sehingga mampu merangkai mimpi yang tinggi dan mampu merencanakan bagaimana mereka dapat mencapai mimpi tersebut. Kegiatan di sesi ketiga adalah para peserta melakukan presentasi mengenai salah satu diantara dua topik, hobi yang digeluti atau sosok yang mereka kagumi. Pemilihan kedua topik ini dikarenakan topik tersebut dinilai cukup personal bagi para peserta sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan diri mereka. Keluwesan dalam berekspresi ini

mempermudah pelaksana proyek untuk mengamati kemampuan dasar berkomunikasi dari para peserta. Beberapa hobi dan sosok yang mereka kagumi bahkan masih berhubungan dengan cita-cita yang mereka bagikan di sesi sebelumnya. Ini mencerminkan aspirasi mereka yang kuat dan juga sekilas menunjukkan *self-worth* positif yang mereka miliki. Setelah berakhirnya presentasi, umpan balik diberikan kepada para peserta dan umpan balik tersebut dapat diterima dengan baik. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu “Dalam situasi saat ini, bagaimana persepsi para peserta mengenai *self-worth* dan aspirasi? Berapa banyak dari mereka yang tidak berkeberatan untuk menceritakan hal tersebut kepada satu sama lain?” Berdasarkan hasil temuan di sesi pertama hingga ketiga, para peserta memiliki keinginan yang kuat dan cita-cita yang besar. Terefleksikan dari sifat optimis mereka tentang masa depan. Pengasuhan dari pihak KDM tentunya berperan besar dalam hal ini, yang dimana juga sangat sesuai dengan prinsip *capability approach*. KDM secara proaktif memastikan bahwa anak-anak asuh di KDM terfasilitasi dengan baik untuk mengakses pengetahuan dan menstimulasi kreativitas.

Sesi keempat diisi berbagai aktivitas di luar kelas. Sesi ini dimulai dengan para peserta yang memainkan peran sebagai *tour guide* dan pelaksana proyek sebagai turis. Mereka ditugaskan pada lokasi-lokasi tertentu di sekitar KDM dan diminta untuk menjelaskan tentang lokasi-lokasi tersebut. Setelah aktivitas *tour-guiding* berakhir, aktivitas selanjutnya adalah sesi permainan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi. Sesi ini dipandu oleh Dimas Aditama Fikri sebagai pembicara tamu. Para peserta mampu untuk menjelaskan dan menunjukkan kegembiraan saat menjelaskan mengenai lokasi-lokasi tersebut. Sesi permainan juga diterima dengan baik oleh para peserta. Sesi kelima adalah kegiatan merekap materi yang diberikan secara kolektif. Wahyu, salah satu peserta proyek, diminta merekap materi-materi yang sudah diberikan di depan kelas, sementara peserta yang lain membantu dari tempat duduk. Ditemukan bahwa para peserta mampu merekap materi yang sudah diajarkan secara menyeluruh.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

### Gambar 3. *Communication Games*

Pembicara tamu di sesi keenam adalah seorang praktisi sumber daya manusia di sektor perhotelan. Beliau memberikan materi mengenai komunikasi di lingkungan profesional, dimulai dari bahasa tubuh ketika diwawancara, menulis daftar riwayat hidup (CV) dan berbicara dengan sistematis. Para peserta mampu untuk menghubungkan materi-materi yang telah diajarkan pada sesi sebelumnya, yang berhubungan dengan komunikasi secara interpersonal, dengan materi mengenai komunikasi dalam konteks profesional. Adanya ketertarikan dari para peserta terhadap industri perhotelan yang merupakan latar belakang dari pembicara tamu pun membuat para peserta menunjukkan antusiasme ketika kegiatan simulasi wawancara dilakukan. Mereka sangat bersemangat ketika memperoleh beberapa *tips* dan trik untuk wawancara kerja. Pertanyaan penelitian kedua yaitu “Berapa banyak dari materi yang disampaikan di kelas yang dapat peserta pahami dan demonstrasikan melalui aktivitas kelas?” dapat terjawab dari hasil proses dalam sesi keempat hingga keenam. Sebagai contoh, pada sesi keempat saat diadakan permainan, para peserta mampu menjelaskan pemahaman mereka mengenai beberapa logika dasar berkomunikasi yang dapat diambil dari permainan tersebut. Kemudian, pada sesi kelima, para peserta secara kolektif merangkum semua materi yang sudah diajarkan secara singkat dan jelas. Dalam sesi keenam, pembicara tamu menyampaikan topik mengenai komunikasi dalam konteks professional, para peserta mampu untuk mencari hubungan antara materi-materi yang sudah diberikan dengan materi dari beliau sehingga pemahaman para peserta tentang berkomunikasi dengan efektif menjadi lebih menyeluruh. Tidak hanya komunikasi dalam konteks inter-personal, tetapi juga dalam konteks profesional.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

**Gambar 4. Kegiatan simulasi wawancara dengan pembicara tamu**

Sesi ketujuh adalah sesi dimana *study trip* dilakukan. Perjalanan ini terdiri dari dua destinasi yaitu Hotel X dan Taman Suropati. Kunjungan ke Hotel X di Jakarta ini merupakan sesi tambahan yang diberikan oleh pembicara tamu di sesi keenam dikarenakan adanya minat lebih yang ditunjukkan para peserta terhadap industri perhotelan. Dengan melakukan kunjungan ke hotel tersebut, para peserta diundang makan siang dengan pembicara tamu yang merupakan praktisi sumber daya manusia di hotel tersebut seraya beliau menyampaikan tentang prospek bekerja di industri perhotelan. Kunjungan yang kedua adalah ke Taman Suropati, pelaksana proyek melakukan diskusi dengan para peserta untuk mengetahui tanggapan mereka mengenai nilai tambahan yang diperoleh dari kelas komunikasi ini. Diketahui bahwa para peserta sangat terhibur dengan adanya undangan makanan siang dan menikmati waktu saat mereka dapat menanyakan pertanyaan mengenai bekerja di industri perhotelan. Hal ini sangat masuk akal mengingat mereka akan segera memasuki dunia kerja sehingga mereka berkeinginan untuk mengetahui berbagai macam kesempatan yang mungkin mereka temui. Hasil dari diskusi di sesi ini menunjukkan beberapa poin penting yang mengindikasikan kemajuan dan dampak dari proyek yang dinyatakan oleh para peserta. Sebagai contoh, Salsa sebagai salah satu peserta memiliki sebuah rutinitas dimana dirinya mengunjungi komunitas gerejanya. Suatu saat, Salsa diberikan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu di ruang publik oleh komunitas gerejanya. Pada akhirnya, ia diberikan pujian oleh teman-teman di dalam komunitas tersebut karena terlihat lebih percaya diri dan lantang serta pandai dalam menyampaikan sesuatu secara publik.





Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

**Gambar 5. Study trip**

Sesi kedelapan adalah ketika peserta proyek mempresentasikan tugas akhirnya. Mereka ditugaskan untuk membuat presentasi sejak dua minggu sebelum pertemuan terakhir tersebut. Presentasi akhir dilakukan dalam bentuk *role-play* antara para peserta dengan pengurus mereka di KDM, dimana para peserta berperan sebagai seorang pebisnis yang hendak mengajukan ide bisnis yang mereka kepada kepada investor yang diperankan oleh pengurus KDM. Pengurus KDM dapat membantu pelaksana proyek mengidentifikasi kemajuan dari para peserta dan memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Tercatat adanya apresiasi dari pengurus KDM terkait peningkatan kemampuan komunikasi para peserta yang dirasa signifikan. Apresiasi yang diberikan berpengaruh terhadap kepuasan dari para peserta sehingga mereka terlihat bersemangat dalam menentukan hal-hal yang mereka ingin tingkatkan lagi di kemudian hari. Kedua sesi ini berperan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terakhir, yaitu “Apa nilai-nilai tambahan yang diperoleh, menurut para peserta dan pengasuh ketika proyek berakhir?”. Dari diskusi yang terjadi pada kegiatan *study tour* pada sesi ketujuh diketahui bagaimana proyek ini sangat bernilai untuk perjalanan hidup para peserta selanjutnya. Ariq secara spesifik mengatakan salah satu materi pembelajaran yang paling berharga adalah kegiatan simulasi wawancara karena terasa sangat membantu dalam mempersiapkan diri ke depannya. Selain itu, ada juga Salsa yang bercerita tentang bagaimana kelas ini membantunya menjadi terlihat lebih percaya diri dan memiliki artikulasi yang baik ketika berbicara di depan publik komunitas gereja yang dikunjunginya.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

**Gambar 6. Presentasi akhir dan pemberian umpan balik dari pengurus KDM**

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari beberapa pertemuan yang dilakukan dengan pihak KDM, terdapat beberapa kesimpulan yang membantu proses pembuatan silabus proyek. Di pertemuan pertama, Kak Budhianto sebagai koordinator sukarelawan dan *public relation* KDM menunturkan beberapa tantangan yang menurutnya sedang dihadapi oleh anak-anak asuh KDM. Tantangan seperti kepercayaan diri, *self-worth*, aspirasi, keinginan dan keberanian. Tantangan ini dapat diukur secara kualitatif, sehingga dibuatlah tiga pertanyaan penelitian. Pada pertemuan selanjutnya dengan Kak Grace sebagai kepala sesi pendidikan KDM jadwal untuk sesi pengajaran dibuat. Dikarenakan proyek dibuat dalam bentuk aktivitas kelas, proses pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan observasi, diskusi dan pencatatan proses. Hasil temuan dalam proyek diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Selama berlangsungnya proyek, dapat disimpulkan bahwa anak-anak asuh KDM sebagai peserta dalam proyek ini memiliki *self-worth* yang cukup positif dan cita-cita yang tinggi, yang dipercaya adalah hasil dari dukungan dan kepedulian yang besar dari pengurus KDM. Kecenderungan dari sikap anak-anak ini adalah bukti nyata tentang bagaimana *capability approach* berfungsi. Komitmen dari KDM menghasilkan anak-anak yang mampu memiliki mimpi yang besar dan berpikir kritis mengenai masa depan. Dukungan ini bervariasi mulai dari memfasilitasi anak-anak pada akses pengetahuan dan kreativitas seperti kompetisi, kelas-kelas, pelatihan dan lain-lain. Proyek komunikasi efektif ini merupakan salah satu bentuk dukungan tambahan yang difokuskan untuk mempertahankan dan meningkatkan *self-worth* positif tersebut. Para peserta mampu menyerap materi yang diberikan dengan baik,



mampu menyampaikan kembali hal yang sudah mereka pelajari dan memberikan contoh-contoh dari setiap materinya. Mereka juga mampu mencari hubungan antara berkomunikasi dalam konteks profesional maupun antarpribadi. Dampak dari proyek yang berlangsung selama delapan minggu ini juga nyata dirasakan oleh para peserta dan pengurus KDM. Beberapa peserta mengatakan bahwa mereka merasakan dampaknya melalui pengalaman langsung dan sebagian lainnya melalui proses refleksi diri. Pengurus KDM pun menunjukkan kekaguman setelah melihat kemajuan dari para peserta dalam berkomunikasi pada presentasi akhir mereka.

Di sisi lain, terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan proyek ini, salah satunya adalah bahwa proyek ini dilakukan dalam skala kecil. Melihat bagaimana komunikasi efektif dapat memberikan dampak terhadap kemampuan dan kesejahteraan seseorang melalui proyek ini, dapat disimpulkan bahwa akan sangat baik apabila proyek semacam ini direplikasi dalam skala yang lebih besar, terutama sektor yang bisa merasakan manfaat dari meningkatkan kemampuan komunikasi. Selain itu, durasi dari keseluruhan proyek terbatas dalam delapan sesi, sehingga materi-materi yang diberikan pun masih sangat dapat ditingkatkan dan diperkaya.

Sangat direkomendasikan untuk proyek-proyek serupa di masa depan agar dibuat untuk durasi yang lebih lama dan materinya bisa dibuat lebih padat dengan lebih banyak aktivitas kelas. Demi membuat proyek ini berkelanjutan, sangat direkomendasikan apabila mahasiswa-mahasiswa lain dari Sekolah Tinggi Manajemen IPMI mempertimbangkan proyek ini sebagai proyek *community involvement*, atau lebih baik lagi jika ke depannya proyek ini dilakukan dengan nilai tambah lainnya untuk memperkuat dampak yang dihasilkan. Kemampuan komunikasi efektif berperan untuk mengartikulasikan ide, mengelola emosi dan berdampak besar pada cara seseorang mengatasi konflik (Pasli Gurdogan, Uslusoy, Kurt, & Yasak, 2016). Berdasarkan argumen tersebut, pihak-pihak seperti perusahaan sangat direkomendasikan untuk mengadakan pelatihan komunikasi yang efektif karena dapat berdampak pada hubungan inter-personal yang baik antar pegawai serta meningkatkan sinergi tim (Zambas, 2019). Direkomendasikan pula bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk mulai mempertimbangkan komunikasi sebagai salah satu subjek utama dalam sistem kurikulum, dikarenakan perkembangan zaman yang mendorong perusahaan untuk mulai mempertimbangkan kemampuan berkomunikasi sebagai salah satu faktor terpenting dalam mempekerjakan seseorang (UK Commission's Employer Skills Survey 2013: UK Results,

2013).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Terima kasih kepada Bapak Nadam, selaku pengurus yayasan yang telah memberikan kesempatan dan waktunya untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Terima kasih kepada tim dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen IPMI yang sudah membantu kegiatan sehingga berjalan lancar.

### DAFTAR REFERENSI

- Fukuda-Parr, S. (2003). The Human Development Paradigm: Operationalizing Sen's Ideas On Capabilities. *Feminist Economics*, 9(2), 301–317. <https://doi.org/10.1080/1354570022000077980>
- Kampus Diakoneia Modern. (n.d.). Kampus Diakoneia Modern. Retrieved January 7, 2020, from <https://www.kdm.or.id>
- Pasli Gurdogan, E., Uslusoy, E., Kurt, S., & Yasak, K. (2016). Comparison of the Self Esteem and Communication Skills at the 1st and Senior Year Nursing Students. *International Journal Of Caring Sciences*, 9(2), 496–505. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/321334160\\_Comparison\\_of\\_the\\_Self\\_Esteem\\_and\\_Communication\\_Skills\\_at\\_the\\_1st\\_and\\_Senior\\_Year\\_Nursing\\_Students](https://www.researchgate.net/publication/321334160_Comparison_of_the_Self_Esteem_and_Communication_Skills_at_the_1st_and_Senior_Year_Nursing_Students)
- Robeyns, I. (2005). The Capability Approach: a theoretical survey. *Journal of Human Development*, 6(1), 93–117. <https://doi.org/10.1080/146498805200034266>
- Saith, R. (2001). *Capabilities: The Concept And Its Operationalisation* (Queen Elizabeth House Working Paper 66). Oxford.
- Sen, A. (1985). *Commodities and Capabilities*. Amsterdam: North-Holland.
- UK Commission's Employer Skills Survey 2013: UK Results. (2013). *UK Commission's Employer Skills Survey 2013: UK Results*. Retrieved from [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/327492/evidence-report-81-ukces-employer-skills-survey-13-full-report-final.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/327492/evidence-report-81-ukces-employer-skills-survey-13-full-report-final.pdf)

Zambas, J. (2019). The Importance of Effective Communication in the Workplace. Retrieved January 17, 2020, from <https://www.careeraddict.com/the-importance-of-effective-communication-in-the-workplace>